

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING
DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDATON
BANDAR LAMPUNG

Ratna Susanti¹, Linawati Novikasari^{2*}, Setiawati³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi: linawatinovikasari@gamil.com

Disubmit: 13 Mei 2024

Diterima: 01 Agustus 2024

Diterbitkan: 02 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.14517>

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem that can hinder children's physical and mental development, besides that children are more susceptible to infectious diseases. One of the risk factors for stunting in children is the lack of nutritional intake for toddlers, especially the intake of good nutrition for infants, namely breast milk. Breastfeeding is thought to affect the incidence of stunting. In 2022, the stunting rate in Indonesia reaches 21.6%, and the standard figure set by WHO is 20%. Objective: Known the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged > 6 to 59 months in the Working Area of the Kedaton Bandar Lampung Health Center. Known the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged > 6 to 59 months in the Working Area of the Kedaton Bandar Lampung Health Center. The type of research used in this study is quantitative, analytical design using a cross sectional approach. The population in the study of toddlers and mothers of toddlers aged >6 to 59 months in the Kedaton Bandar Lampung Health Center Work area as of June 2023 amounted to 50 respondents to data collection techniques using the Non Random Sampling technique accidentally and using the chi square statistical test. Based on the frequency distribution of height of children with stunting 8 (16%) toddlers and not stunting 42 (84%) toddlers, The results of the statistical test obtained a p-value of 0.071 or a p-value of <0.05 with an Odd Ratio of 556 which means that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in the working area of the Bandar Lampung kedaton health center in 2023.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, selain itu anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Faktor resiko stunting pada anak salah satunya adalah kurangnya asupan gizi balita, terutama asupan gizi terbaik untuk bayi yaitu ASI. Pemberian ASI diduga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pada tahun 2022 angka stunting di Indonesia mencapai 21,6 %, dan angka standar ditetapkan oleh WHO 20%. Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian

stunting pada balita usia > 6 s/d 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, rancangan analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian balita dan ibu balita usia >6 sd 59 bulan diwilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung terhitung sejak bulan juni 2023 yang berjumlah 50 responden teknik pengambilan data menggunakan teknik Non Random Sampling secara *accidental* dan menggunakan uji statistic *chi square*. Berdasarkan distribusi frekuensi tinggi badan anak dengan stunting 8 (16%) balita dan tidak stunting 42 (84%) balita, hasil uji statistik didapatkan p-value 0,071 atau p-value <0,05 dengan Odd Ratio 556 yang artinya terdapat ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting diwilayah kerja puskesmas kedaton Bandar Lampung tahun 2023.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Stunting, Balita

PENDAHULUAN

Berdasarkan dari situs web *world bank* diketahui pada tahun 2022 Negara yang mempunyai angka prevalansi tertinggi dengan kasus stunting adalah dinegara Eritrea (yang terletak di Afrika Timur) mencapai 58,8% dan Negara Timor Leste (48,8%) dan Negara Indonesia angka stunting mencapai 21,6%, dan Angka standar atau batas yang sudah ditetapkan oleh WHO yaitu 20%, maka dari data tersebut masih tergolong tinggi untuk kasus stuntingnya. Stunting merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidak normalan berupa tinggi badan seseorang yang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya menurut standar antropometri penilaian status gizi anak menyatakan bahwa kondisi pendek dan sangat pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan severely stunting (sangat pendek) (WHO, 2017).

Berdasarkan survey status gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan prevalensi balita stunting diindonesia mencapai 21,6% tahun 2022, angka ini turun 2,8 poin dari

tahun sebelumnya yaitu 24,4% pada tahun 2021. Meliputi Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita stunting sebesar (35,3%) selanjutnya Sulawesi Barat diperingkat kedua dengan prevelansi balita stunting sebesar 35%, urutan ketiga Papua (34,6%), NTB (32,7%) , Aceh (32,2%), Papua Barat (30%), Sulawesi Tengah (28,2%), Kalimantan Barat (27,8%), Sulawesi Tenggara (27,7%), Sulawesi Selatan (24,6%), Kalimantan Tengah (26,9%), Maluku Utara (26,1%), Maluku (26,1%), Sumatera Barat (25,2%), Kalimantan Selatan (24,6%), dan urutan yang terendah didaerah DKI.Jakarta (14,8%), provinsi lampung (15,2%) merupakan angka kedua urutan terendah kasus stuntingnya. Berdasarkan survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 tingkat prevalansi stunting di Bandar Lampung mencapai (11,1%) ada penurunan signifikan ditahun 2022. Sebelumnya pada tahun 2021 masih 19,4%. Ada penurunan 8,3 % ditahun lalu. Dari data tersebut maka angka stunting di Bandar Lampung dikategorikan dibawah angka standar atau batas yang sudah ditetapkan oleh WHO yaitu 20 %.

Namun jumlah itu masih belum mencapai target yang diberikan pemerintah pusat Kota Bandar

Lampung yaitu target ditahun 2030 angka stunting menjadi Zero % atau 0% . jika dibiarkan kondisi stunting ini tanpa penanganan dapat menimbulkan dampak jangka panjang kepada anak-anak tidak hanya mengalami hambatan pertumbuhan fisik tapi juga mempengaruhi kekuatan daya tahan tubuh hingga perkembangan otak anak. Sehingga generasi selanjutnya beresiko tidak optimal dalam membangun generasi yang bisa memajukan dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil data dari Dinas Kota Bandar Lampung tahun 2022 angka tertinggi di Kota Bandar Lampung berada diwilayah puskesmas kota karang dengan jumlah stunting 603 (25%) urutan kedua diwilayah puskesmas susunan baru dengan jumlah stunting 204 (20%) urutan ketiga diwilayah puskesmas way laga dengan jumlah 166 (17%) urutan keempat diwilayah kerja panjang dengan jumlah 159 (14%) dan wilayah keenam diwilayah puskesmas kedaton dengan jumlah stunting 151 (9,9%) (Dinkes Lampung).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi seperti ekonomi keluarga, penyakit atau infeksi, sanitasi yang buruk, budaya, kemiskinan dan pemberian Asi yang tidak adekuat. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama sejak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kelahiran mempengaruhi tingginya stunting. Salah satu konsep penanganan stunting adalah pencegahan pada 1000 hari pertama. Persiapan kehamilan, pelayanan kesehatan kepada ibu menyusui serta bayi dan balita merupakan bentuk intervensi spesifik penanganan stunting (Agus, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Rilyani (2021), menunjukkan bahwa ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak. Hal

tersebut akibat kandungan gizi mikro dan makro yang ada dalam ASI. Protein whey dan colostrum yang terdapat pada ASI pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan. Kejadian stunting selain dikaitkan dengan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh multiple faktor lainnya seperti berat badan lahir rendah, infeksi penyakit dan multiple faktor lainnya. Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu. menyusui merupakan proses pemberian ASI dari ibu kepada bayinya untuk pemenuhan nutrisi bagi bayi. Proses ini membutuhkan kerjasama antara ibu dan bayi. Menurut definisinya menyusui atau sering disebut dengan istilah laktasi merupakan teknik pemberian ASI mulai dari produksi sampai keproses menghisap dan menelan ASI. Laktasi merupakan bagian dari kelengkapan siklus reproduksi pada mamalia termasuk manusia. Pada bayi baru lahir rata-rata menyusu 10-12 kali dalam 24 jam. Artinya seitan 2-3 jam sekali bayi akan minta ASI. Pada setiap kali menyusu bayi bias mengosongkan payudara sekitar 5-7 menit. Perlu diketahui bahwa kesuksesan pemberian ASI sangat erat kaitanya dengan anatomi payudara dan fisiologis laktasi serta factor yang berkaitan eratdengan laktasi.

Air susu ibu (ASI) Merupakan makanan terbaik bagi bayi, khususnya bayi berusia 0-6 bulan yang fungsinya tidak dapat tergantikan oleh makanan dan minuman apapun. Pemberian ASI merupakan pemenuhan hak bagi setiap ibu dan anak (Kemenkes,2019). Waktu 6 bulan yang direkomendasikanoleh WHO untuk memberikan ASI Eksklusif bukannya tanpa alasan. Para ahli menyatakan bahwa mamfaat ASI akan meningkat jika bayi hanya

diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan pemberian ASI Eksklusif, serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup, pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI memberi semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya. Pemberian ASI Eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare dan radang paru-paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit, membantu menjarangkan kelahiran (Asfaw, 2015).

Mencatat presentase dari kementerian kesehatan tahun 2022 pemberian ASI Eksklusif bayi usia 0-6 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun sebagian besar provinsi masih memiliki presentase pemberian ASI Eksklusif dibawah rata-rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan persentase terendah yakni hanya 52,75%. Diikuti Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara sebesar 55,98% dan 57,83%. Persentase pemberian ASI Eksklusif di Papua Barat sebesar 58,77%, sementara di Kepulauan Riau sebesar 58,84%, DKI Jakarta juga termasuk provinsi yang persentasenya dibawah nasional yaitu sebesar 65,63%. Pemberian ASI Eksklusif saat bayi dapat menurunkan resiko stunting (kerdil). Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota bandar lampung tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah keluarga berisiko stunting di daerah Kota Bandar Lampung mencapai 2.670 Keluarga, bayi baru lahir mencapai angka 16.974 jiwa, dan bayi yang diberikan ASI

Eksklusif sebesar 4.621 dari jumlah tersebut belum mencapai target pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Maka salah satu strategi utama perbaikan gizi balita adalah perbaikan pola asuh dan menekankan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan profil data kesehatan provinsi Lampung cakupan ASI Eksklusif menjadi 80% pada tahun 2022, jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kota Bandar Lampung pada tahun 2022 sebanyak 4.621 (62%). Pencapaian pemberian ASI Eksklusif ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Dari hasil data dari Puskesmas Kedaton Bandar Lampung tahun 2023 angka balita usia 0 sd 59 bulan mencapai 3.528 orang karena wilayah kota kedaton cukup luas mempunyai 7 kelurahan yaitu meliputi posyandu anggrek, mawar, aster, melati, ayu, cahaya kartini dan posyandu kartini mencapai 288 (25%) balita asi eksklusif dari 1.132 balita dikelurahan tersebut, maka Berdasarkan latar belakang tingginya prevalensi stunting, rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lainnya dari bayi lahir sampai bayi berumur enam bulan dan dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2009). Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi

mulai dari hari pertama air susu ibu keluar yaitu kolostrum sampai bayi berusia enam bulan tanpa tambahan makanan dan minuman apapun kecuali obat dan vitamin (Astuti, 2013).

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

a. Faktor internal, yaitu faktor - faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri (Listiyaningrum, 2016).

1. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, termasuk mengenai ASI eksklusif.

2. Pengetahuan

Pengetahuan yang kurang tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

3. Sikap

Perilaku Ibu yang memiliki keinginan dan kesadaran diri untuk memberikan ASI eksklusif dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

4. Psikologis

Psikologis ibu sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI, ibu yang tidak mempunyai keyakinan mampu menyusui bayinya maka produksi ASInya akan berkurang. Ibu yang selalu gelisah, kurang percaya diri,

merasa tertekan, dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya.

5. Emosional

Faktor emosi mampu mempengaruhi produksi ASI. Perasaan takut, gelisah, marah, sedih, cemas, malu akan mempengaruhi reflex oksitosin yang akhirnya menekan pengeluaran ASI. Sebaliknya, perasaan ibu yang bahagia, senang dan menyayangi bayinya serta bangga menyusui bayinya akan meningkatkan pengeluaran ASI.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor - faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan, maupun dari luar individu itu sendiri (Romalasari, 2020).

1. Dukungan suami

Dari semua dukungan bagi ibu menyusui dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Suami dapat ikut serta berperan aktif untuk memberikan dukungan secara emosional dan bantuan - bantuan praktis dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. kondisi ibu yang sehat dan suasana yang menyenangkan akan meningkatkan kestabilan fisik ibu sehingga produksi ASI lebih baik.

2. Perubahan sosial budaya.

Ibu yang bekerja Ibu yang bekerja akan memiliki kesibukan yang lebih dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga ibu tidak memperhatikan kebutuhan ASI bayinya, hal tersebut akan mempengaruhi

keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Pekerjaan tidak boleh menjadi alasan untuk ibu tidak dapat memberikan ASI kepada bayinya. Tempat kerja yang memperkerjakan perempuan hendaknya memiliki tempat penitipan bayi/anak, sehingga ibu dapat membawa bayinya ke tempat kerja dan menyusui bayinya setiap beberapa jam. Ibu yang tidak memungkinkan apabila membawa anaknya ke tempat kerja maka ASI perah/pompa adalah pilihan yang paling tepat.

3. Petugas kesehatan

Kurangnya petugas kesehatan dapat mempengaruhi pemberian ASI karena masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI.

Definisi stunting

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting disebut juga kerdil merupakan kondisi balita yang mempunyai tinggi atau panjang badan kurang dibandingkan dengan umur yang diukur dengan panjang atau tinggi badan dengan nilai zskor nya kurang

dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari - 3 SD (severely stunted) yang berpedoman pada standar pertumbuhan anak dari WHO.

Penyebab stunting

Menurut beberapa penelitian, kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang 6 7 siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatannya terjadi dalam 2 tahun pertama dalam kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterin growth retardation* (IGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kurang gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting (Destiadi, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional* dengan metode pendekatan *Cross sectional study*, penelitian bertujuan diketahui penyebab stunting pada balita usia > 6 sd 59 bulan diwilayah kerja puskesmas

kedaton Bandar Lampung. Analisis data dengan secara univariate (distribusi frekuensi) dan analisa bivariate (uji chi square) dengan p value $\leq \alpha(0,05)$. Nomor Layak Etik:3384/EC/KEP-UNIMAL/IV/2023. Riwayat pemberian ASI:

1. ASI Eksklusif: Pemberian ASI Eksklusif yang diobservasi pada penelitian ini merupakan bagaimana pemberian ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI

Eksklusif tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain. Dan dikatakan ASI Eksklusif jika menjawab diberikan ASI saja dari sejak lahir sampai usia 6 bulan.

2. Tidak ASI Eksklusif: Saat bayi lahir sampai dengan usia 6 bulan tidak diberikan ASI atau diberikan ASI namun ditambah dengan pemberian makanan atau minuman lain.

HASIL PENELITIAN

Table 1 Karakteristik Demografi Responden

Variable Balita	Stunting n/%	Tidak Stunting	P Value
Jenis Kelamin			
- Laki-Laki	2/4	12/24	
- Perempuan	6/12	30/60	
Umur Balita			
- 24 sd 36 Bulan	6/12	36/72	
- 42 sd 59 Bulan	2/4	6/12	
Tinggi badan balita			
- 75 sd 88 cm	3/6	20/40	
- 88 sd 99 cm	5/10	22/44	
Berat badan balita saat lahir			
- BBLR (<2500 gr)	1/2	5/10	
- BBL Normal (2500-4000gr)	8/16	36/72	
- BBL Lebih (>4000gr)	0	0	
Pekerjaan ibu			
- Petani/ buruh	0	1/2	
- Wiraswasta	0	0	
- PNS	0	0	
- Karyawan swasta	1/2	19/18	
- Ibu rumah tangga	7/14	32/64	
Tinggi badan ibu			
- 145 cm sd 150 cm	2/4	16/32	
- 155 cm sd 160 cm			

	6/12	26/52	0.071 (121-2,547)
Usia ibu balita			
- 25 sd 28 th	3/6	19/38	
- 29 sd 37 th	5/10	15/30	
- 41 sd 44 th	0	8/16	
Variable			
Z Score			
- -2SD sd -3SD	8/16	0	
- >-2SD sd +3 SD	0	42/84	
Riwayat Pemberian ASI			
- ASI Eksklusif	4/8	15/30	
- Tidak ASI Eksklusif	4/8	27/54	

Berdasarkan table 1 diatas menerangkan bahwa dari 50 Responden balita usia >6 sd 59 bulan dan Ibu balita yang diteliti pada kategori Jenis Kelamin perempuan mayoritas yaitu 36 responden (72,0%), kategori Umur Balita 24 sd 36 bulan mayoritas yaitu 42 responden (84,0%), Berat Badan Bayi saat lahir mayoritas BBL Normal (2500 sd 400gr) yaitu 44 responden (88,0%), Pendidikan terakhir ibu balita mayoritas SMU yaitu 30 responden (60,0%),

Pekerjaan Ibu mayoritas Ibu Rumah Tangga yaitu 39 responden (78,0%), Umur Ibu Balita mayoritas 25 sd 28 Tahun yaitu 22 responden (44,0%), berdasarkan kategori Tinggi Badan Ibu Balita mayoritas 155 cm sd 160 cm yaitu 32 responden (64,0%), dan berdasarkan hasil pengukuran Z Score yang mengalami stunting atau sangat pendek (<-3 SD) yaitu sebanyak 8 balita (16,0%) dan kategori riwayat pemberian ASI mayoritas yang Tidak ASI Eksklusif yaitu 31balita(62,0%).

Tabel 2 Hubungan pemberian ASI dengan Kejadian Stunting

No	Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total		P value	OR (CI 95%)
		Stunting		Tidak Stunting		N	%		
		F	%	F	%				
1	ASI Eksklusif	4	8	15	30	19	38	0,071	556 (121-2.547)
2	Tidak ASI Eksklusif	4	8	27	54	31	62		
Total		8	16	42	84	50	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan dari 19 responden yang memberikan ASI eksklusif didapatkan pasien sebanyak 4 (8%) stunting dan 15 (30%) tidak stunting dan 31 responden yang tidak ASI eksklusif didapatkan pasien sebanyak

4 (8%) stunting dan 27 (54%) tidak stunting. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,071. Bila *p value* < α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara

pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia > 6 sd 60 bulan dengan nilai OR (556) artinya responden yang tidak memberikan ASI eksklusif mempunyai

PEMBAHASAN

Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan penelitian didapatkan menunjukkan dari 19 responden yang memberikan ASI eksklusif didapatkan pasien sebanyak 4 (8%) stunting dan 15 (30%) tidak stunting dan 31 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif didapatkan pasien sebanyak 4 (8%) stunting dan 27 (54%) tidak stunting. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia > 6 sd 59 bulan. Dimana diperoleh p -value = 0,071(0,000 < 0,05). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia > 6 sd 59 bulan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 4 balita yang diberikan ASI Eksklusif memiliki tinggi badan pendek hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 (8%), Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas umur ibu 25 sd 28 tahun yaitu 22 responden (44%) Umur memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan, pengetahuan dan perilaku ibu, karena semakin tinggi umur maka semakin mudah juga untuk menerima informasi yang telah disampaikan (Paramashanti, 2018). Pada penelitian ini pendidikan terakhir SMU 30 responden (60 %) Hal ini sejalan dengan Penelitian Handayani, Kapota & Oktavianto (2019) di Yogyakarta menyatakan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengetahuan,

resiko untuk kejadian stunting sebanyak 556 kali dibandingkan responden yang pemberian ASI eksklusif.

pekerjaan ibu. Pengalaman serta dukungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Analisa yang diambil oleh penelitian dari hasil diatas adalah umur ibu balita yang masih muda sehingga pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI belum maksimal masih terpengaruh dengan mudahnya mendapatkan susu formula dan merasa tidak cukup hanya dengan ASI saja kecemasan akan kurangnya kebutuhan gizi balita jika diberikan ASI saja, faktor terjadinya stunting di wilayah Puskesmas Kedaton Bandar Lampung dimana ada 4 (8 %) balita status pekerjaan ibu sangat berpengaruh dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi, dimana di wilayah peneliti umur dan tingkat pendidikan ibu dalam pertama kali memiliki bayi di usia muda sehingga dalam pemberian ASI Eksklusif tidak dapat diberikan karena masih usia muda untuk menerima informasi dalam pemberian ASI Eksklusif.

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI Selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, air the, air putih, dan makanan padat, pisang, papaya, bubur susu, biscuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi umur 6 bulan. Beberapa orang tua balita mempunyai komentar tentang ASI terhadap balitanya, bahwa ASI dapat membuat bayi menjadi terjaga kesehatannya, ASI juga dapat menghindarkan balita dari penyakit infeksi, menghemat pengeluaran keuangan keluarga, serta ibu lebih dengan ikatan batinnya kepada balitanya. ASI

sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya terpenuhi, sehingga ibu harus memberikan ASI nya secara eksklusif kepada bayi sampai umur bayi 6 bulan serta tetap memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun (Unicef, 2017).

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan stunting. bahwa salah satu mamfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu pengganti ASI atau susu formula . sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badandan dapat terhindar dari resiko stunting (Roesli, 2013).

Asi juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih tinggi dari pada susu formula, sedangkan tembaga, dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih rendah. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif. Hal lain yang mempengaruhi kondisi anak yang normal adalah komposisi dari makanan yang sesuai dengan

kebutuhan gizi, ibu yang dapat memberikan gizi terbaik untuk anaknya adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Pratama Mirza Refki (2020), bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir , asupan gizi balita, pemberian ASI , riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran namun factor yang paling dominan adalah pemberian ASI. Berarti, dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dapat menurunkan kemungkinan kejadian stunting pada balita, hal ini juga tertuang pada gerakan 100 HPK yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Dengan demikian setelah mempelajari berbagai teori dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, pemberian ASI Eksklusif sangat direkomendasikan untuk bayi guna mencegah terjadinya stunting. Pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Namun ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya factor yang mempengaruhi kejadian stunting terdapat factor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan MP-ASI (Roesli, 2013).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga Astria Paramashanti (2020) bahwa pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan dengan stunting dimana hasil analisisnya pemberian ASI Eksklusif bersifat protektif terhadap kejadian stunting pada anak, namun hasilnya tidak

signifikan, baik untuk ASI Eksklusif kurang dari usia 6 bulan maupun ASI Eksklusif, anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi anak yang stunting (Paramashanti, 2020).

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada bali usia > 6 s/d 59 bulan. Penelitian dilakukan di bulan Juni tahun 2023 sampai dengan selesai, Dengan jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 50 responden yaitu orang tua balita serta balita dan 8 balita dengan kasus stunting dengan pengambilan data melalui kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas balita dengan riwayat Pemberian ASI Tidak Eksklusif yaitu mencapai 31 responden dan yang mengalami stunting ada 4 (8%) balita dari 50 responden balita yang diteliti, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dikarenakan usia ibu rata-rata usia muda 25 sd 28 tahun mencapai 22 (44%) dimana yang mengalami stunting ada 3 (6%) balita, dimana hal ini dapat menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI Eksklusif dan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, dimana usia ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan, pengetahuan dan perilaku ibu, karena semakin tinggi umur maka semakin mudah untuk menerima informasi yang telah disampaikan, penelitian ini sejalan dengan penelitian adila tahun 2021 menyatakan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh usia ibu yang masih muda yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Widiastuti, 2019).

Kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan jenis kelamin perempuan mencapai 36 (72%) responden dan yang mengalami stunting 6 balita dibandingkan laki-laki hanya 14(28%) yang mengalami stunting 2 balita. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 4 (8%) balita yang diberikan ASI Eksklusif memiliki tinggi badan sangat pendek hasil penelitian menunjukkan balita tersebut dengan hasil analisis memiliki orang tua yang bekerja 1 orang, usia ibu yang masih tergolong muda dan mempunyai tinggi badan ibu balita yang pendek dan riwayat BBLR.

SARAN

1. Bagi keluarga balita
Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan ibu dan keluarga sadar akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.
2. Bagi peneliti
Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini diajukan untuk penambahan jumlah responden, waktu penelitian, bimbingan dan pelatohan yang lebih intensif terhadap pengetahuan ibu dan keluarga tentang pentingnya ASI Eksklusif.
3. Bagi tempat penelitian
Meningkatkan kerjasama antara bidan dengan tim kader wilayah dalam membantu proses bimbingan kepada ibu hamil, ibu nifas, dan calon ibu beserta keluarga untuk memperbaiki status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, K. (2017). *Stunting Cause Factors in the Village of Traditional Bali*. International Research Journal of Engineering, IT and Scientific Research, 3(2), pp.157-164
- Aprina & Anita. (2018). *Riset Keperawatan*. Bandar Lampung
- Asfaw, M., Wondaferash, M., Taha, M., & Dube, L. (2015). *Prevalence of undernutrition and associated factors among children aged between six to fifty nine months in Bule Hora district, south ethiopia*. BMC Public Health, 15(1), pp. 41-46.
- Romalasari, N. F., & Astuti, K. (2020). Hubungan antara dukungan suami dan partisipasi mengikuti kelas ibu hamil dengan kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil primigravida trimester tiga di Puskesmas Nglipar II. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Dahlan, M.S. (2018). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Epidemiologi Indonesia
- Depkes. (2008). *Paket Modul Kegiatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif 6 Bulan*. Jakarta
- Astuti, I. (2013). Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 1-76.
- Handayani, S. (2019). *Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal medika respati vol.14 ,no 14.
- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). *Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul*. Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14(4), 287.
- Destiadi, A., Nindya, T. S., & Sumarmi, S. (2015). Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 71-75.
- Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Tranmigrasi. (2017). *Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta
- Kurniawan., B.S. (2022). *Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Semarang: LPPM UNNES
- Masturoh, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
- McGovern, M.E., (2015). *A review of the evidence linking child stunting*. International journal of epidemiology.
- Ningrum, H (2020). *Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Kesehatan Insan Cendikia.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ode La., (2016). *Gizi Anak dan Stunting*. Jakarta : Leutika Prio
- Paramashanti. (2015). *Pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan dengan Stunting pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia, Volume 3, Nomor 3.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Standar Antropometri Anak*. Jakarta
- Listyaningrum, T. U., & Vidayanti,

- V. (2016). Tingkat pengetahuan dan motivasi ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *Jnki (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery)*, 4(2), 55-62.
- Pratama, M.I. (2021). *Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di Puskesmas hinai kiri Kabupaten Langkat*. Jurnal Kedokteran Sains dan Teknologi Medik
- Pratama, M.R., & Irwandi, S. (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat*. Jurnal Kedokteran STM
- Rahayu., A., Yulidasari, F, Putri, A.O dan Anggraini,L (2018). *Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya*.Yogyakarta: CV Mine
- Rilyani.,Wandini., & Dwi, L. (2021). *Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, volume 10,
- Roesli, U. (2013). *Mengenal ASI eksklusif*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- Sastroasmoro,S & Ismael,S.(2018).*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Fakultas kedokteran Universitas Indonesia
- Siswati, T., (2018). *Stunting*. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Sutarto.,Y.(2021). *Analisa Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 16, Nomor 3.
- UNICEF. (2017). *ASI adalah Penyelamat Hidup Paling Murah dan Efektif di Dunia*. Dalam; UNICEf Indonesia.
- Wahyuningsih, H. P. (2018). *Asuhan kebidanan nifas dan Menyusui*. Kemenerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Widiastuti, R.N. (2019). *Berasama Perangi Stunting*. Jakarta: Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika
- World Health Organization. (2017). *Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants*. In:WHO
- World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting In Children. Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*, pp.40.
- Angelia. (2018). *Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Diprovinsi Lampung*. Jurnal Dunia Kesmas, Volume 7, Nomor 3.